



Tantangan dan Peluang Digitalisasi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Sulastri^{1*}

¹Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: sulastri@uiidalwa.ac.id

Article History:

Received: Okt 18, 2024

Revised: Nov 16, 2024

Accepted: Des 19, 2024

Keywords:

Digitalisasi
Pembelajaran,
Pendidikan Agama
Islam, Society 5.0,
Tantangan, Peluang

Abstract: Era Society 5.0 yang ditandai oleh integrasi kecerdasan buatan, big data, dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari membawa perubahan signifikan bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, digitalisasi pembelajaran PAI masih menghadapi kesenjangan antara tuntutan teknologi dan esensi nilai-nilai keislaman, serta ketiadaan ruang temu yang ideal antara teknologi dan PAI. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif tantangan dan peluang digitalisasi pembelajaran PAI di era Society 5.0. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif analitis, melalui identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur dari berbagai sumber ilmiah periode 2015–2023. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI di era Society 5.0 menghadirkan peluang besar berupa peningkatan aksesibilitas, personalisasi pembelajaran, interaktivitas, dan penguatan literasi keagamaan peserta didik. Namun demikian, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi digital guru, risiko degradasi nilai spiritual, penyebaran konten digital menyimpang, serta ancaman radikalisme dan disinformasi. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah identifikasi dan sintesis model keseimbangan (equilibrium model) antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai Islami sebagai kerangka konseptual digitalisasi PAI di era Society 5.0.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sulastri. (2024). Tantangan dan Peluang Digitalisasi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(12), 4590–4598. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i12.7220>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Society 5.0 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Konsep Society 5.0 yang digagas oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019 merupakan penyempurnaan dari Revolusi Industri 4.0, dengan menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Era ini menuntut transformasi

mendasar dalam pendekatan pedagogis dan kurikuler, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Di satu sisi, perkembangan teknologi membuka peluang luar biasa bagi akselerasi pembelajaran PAI melalui platform digital, media interaktif, dan kecerdasan buatan. Digitalisasi PAI mampu meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas pembelajaran, serta literasi keagamaan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di sisi lain, teknologi bagaikan pisau bermata dua: ia berpeluang meningkatkan kualitas pembelajaran, namun juga berisiko mengikis keilmuan Islam dan memperkuat pemikiran ekstrem akibat efek filter bubble jika digunakan tanpa arah yang tepat.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas digitalisasi PAI di era Society 5.0 dari berbagai sudut pandang. Penelitian Sinukun (2026) mengkaji transformasi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan buatan dan menemukan bahwa integrasi AI membuka peluang besar namun menghadirkan tantangan serius terkait kemurnian akidah. Robbani & Ballianie (2026) menyoroti bahwa tantangan terbesar saat ini adalah ketiadaan ruang temu yang ideal antara teknologi dan PAI. Penelitian lain menemukan kendala utama berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi digital guru, dan risiko disinformasi konten keagamaan. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum memberikan gambaran utuh tentang tantangan dan peluang digitalisasi PAI secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat dua permasalahan utama: pertama, apa saja tantangan yang dihadapi dalam digitalisasi pembelajaran PAI di era Society 5.0?; kedua, apa saja peluang yang dapat dimanfaatkan dalam digitalisasi pembelajaran PAI di era Society 5.0? Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian literatur tentang digitalisasi pembelajaran PAI di era Society 5.0, dengan fokus pada identifikasi tantangan dan peluang serta strategi adaptasi yang potensial. Penelitian ini tidak mencakup studi empiris lapangan, melainkan bersifat konseptual-teoritis.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya menyediakan peta konseptual yang komprehensif tentang tantangan dan peluang digitalisasi PAI di era Society 5.0. Manfaat teoretisnya adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan kerangka konseptual digitalisasi PAI yang seimbang antara teknologi dan nilai. Manfaat praktisnya adalah menjadi rujukan bagi guru, pengelola pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi digitalisasi pembelajaran PAI yang efektif dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif analitis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mensintesis berbagai temuan dan gagasan dari literatur yang telah ada guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan peluang digitalisasi pembelajaran PAI di era Society 5.0.

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah, baik nasional maupun internasional. Sumber data meliputi artikel jurnal terindeks Sinta dan Scopus, prosiding, buku, serta literatur relevan lainnya yang membahas tentang digitalisasi PAI, Society 5.0, dan teknologi dalam pendidikan Islam. Periode literatur yang dikaji adalah tahun 2015–2023 dengan pertimbangan untuk mendapatkan kajian yang mutakhir namun tetap relevan dengan kebijakan dan perkembangan terkini.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi literatur melalui penelusuran di berbagai database akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan jurnal-jurnal terakreditasi. Kedua, penyaringan (screening) berdasarkan kriteria inklusi (relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, dan tahun terbit) dan eksklusi (literatur tidak relevan atau tidak kredibel). Ketiga, evaluasi kualitas literatur yang terpilih.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik yang mencakup ekstraksi data, reduksi tematik, komparasi konseptual, dan sintesis argumentatif. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola-pola tantangan dan peluang digitalisasi PAI serta merumuskan strategi adaptasi yang potensial. Penelitian ini menjunjung tinggi etika akademik dengan mencantumkan sumber rujukan secara jelas dan menghindari plagiarisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Society 5.0 dan Implikasinya bagi Pembelajaran PAI

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang mengintegrasikan kecerdasan buatan, big data, dan teknologi digital ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang berfokus pada efisiensi dan otomatisasi, Society 5.0 menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Society 5.0 menuntut transformasi mendasar dalam pendekatan pedagogis dan kurikuler. PAI tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional yang bersifat satu arah dan tekstual, tetapi harus beradaptasi dengan karakteristik generasi digital yang akrab dengan teknologi dan mengutamakan pengalaman belajar yang interaktif dan personal. Era ini menekankan integrasi teknologi digital dengan kebutuhan manusia untuk menciptakan kehidupan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Namun demikian, transformasi ini tidak boleh mengorbankan esensi PAI sebagai pendidikan yang membentuk karakter, moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Pendidikan di era Society 5.0 mengusung paradigma baru yang berfokus pada pengembangan manusia seutuhnya, bukan sekadar penguasaan teknologi. Oleh karena itu, digitalisasi PAI harus dilakukan dengan pendekatan yang bijak dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islami.

2. Peluang Digitalisasi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, digitalisasi pembelajaran PAI di era Society 5.0 membuka sejumlah peluang signifikan yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek berikut.

Pertama, peningkatan aksesibilitas dan jangkauan pembelajaran. Era Society 5.0 membuka peluang peningkatan aksesibilitas pendidikan Islam melalui platform digital dan sumber daya pendidikan terbuka (Open Educational Resources/OER). Digitalisasi PAI mampu meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas pembelajaran serta literasi keagamaan peserta didik. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran PAI kapan saja dan di mana saja, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Platform e-learning, media video interaktif, dan aplikasi berbasis gamifikasi memungkinkan personalisasi pembelajaran, akses materi yang lebih luas, dan evaluasi yang lebih efisien.

Kedua, peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Integrasi teknologi seperti platform e-learning, media video interaktif, aplikasi berbasis gamifikasi, dan kecerdasan buatan (AI) mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PAI. Penggunaan platform digital seperti Quizizz, Propofs, dan Google Drive tidak hanya meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa tetapi juga membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan responsif terhadap tantangan era Society 5.0. Media interaktif dan sumber belajar berbasis internet dalam

pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman keagamaan, serta mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan digital yang terarah.

Ketiga, personalisasi dan adaptivitas pembelajaran. Integrasi AI dalam pembelajaran PAI membuka peluang besar menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif, personal, dan interaktif yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Teknologi memungkinkan penyesuaian materi pembelajaran dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, dan kebutuhan individual setiap peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Keempat, penguatan literasi digital keagamaan. Era Society 5.0 menuntut pengembangan literasi digital Islami melalui pembelajaran reflektif, penggunaan media interaktif, serta penguatan nilai tauhid. Digitalisasi PAI tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Selain meningkatkan efektivitas pembelajaran, penggunaan teknologi digital juga berperan dalam membentuk keseimbangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial siswa.

Kelima, kolaborasi global dan pengembangan kurikulum. Era ini membuka peluang kolaborasi global antar lembaga pendidikan Islam melalui platform digital. Pengembangan kurikulum digital yang dirancang secara matang di sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.

3. Tantangan Digitalisasi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Di sisi lain, digitalisasi pembelajaran PAI di era Society 5.0 menghadapi berbagai tantangan serius yang perlu diantisipasi. Berdasarkan sintesis literatur, tantangan-tantangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berikut.

Pertama, tantangan infrastruktur dan kesenjangan digital. Keterbatasan infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan Islam menjadi tantangan utama. Kesenjangan digital antara pendidik dan peserta didik, serta terbatasnya akses internet dan fasilitas pendukung, masih menjadi hambatan nyata. Tantangan seperti kesenjangan digital, kesiapan guru, dan kekhawatiran akan degradasi nilai spiritual tetap perlu mendapat perhatian serius. Keterbatasan infrastruktur dan rendahnya keterampilan teknologi di kalangan pendidik menjadi kendala utama dalam implementasi pembelajaran berbasis digital.

Kedua, rendahnya kompetensi digital guru. Rendahnya kompetensi digital guru PAI menjadi tantangan krusial. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi keagamaan tetapi juga kompetensi digital agar dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif. Ketidaksiapan guru dalam menghadapi era transformasi digital menghambat optimalisasi digitalisasi PAI. Variasi kompetensi digital guru menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pelatihan berkelanjutan.

Ketiga, risiko degradasi nilai spiritual dan kemurnian akidah. Digitalisasi pembelajaran PAI menghadirkan tantangan serius terkait kemurnian akidah, penyebaran konten digital menyimpang, dan kekhawatiran akan degradasi nilai spiritual. Teknologi berisiko mengikis keilmuan Islam dan memperkuat pemikiran ekstrem akibat efek filter bubble jika digunakan tanpa arah yang tepat. Ada kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung dan nilai-nilai kebersamaan dalam pembelajaran PAI.

Keempat, ancaman disinformasi dan konten keagamaan tidak kredibel. Risiko disinformasi konten keagamaan menjadi ancaman serius di era digital. Kemudahan akses informasi di era digital membawa potensi penyebaran konten keagamaan yang tidak kredibel, bahkan radikal. Bias algoritma dalam AI, kesenjangan akses digital, serta regulasi dalam validitas konten keislaman menjadi hambatan utama dalam implementasi digitalisasi PAI. Sistem AI juga berpotensi memicu hallucination berupa fabrikasi teks hadits, pencampuran riwayat sanad, dan bias mazhab tunggal.

Kelima, melemahnya dimensi keteladanan. Digitalisasi juga menghadirkan tantangan berupa melemahnya dimensi keteladanan dalam pembelajaran PAI. Pendidikan karakter dalam Islam sangat bertumpu pada keteladanan guru (uswah hasanah), yang sulit diwujudkan sepenuhnya dalam pembelajaran digital. Risiko berkurangnya interaksi tatap muka dan nilai-nilai kebersamaan menjadi kekhawatiran tersendiri.

Keenam, masalah keamanan data dan privasi. Era digital juga membawa tantangan berupa masalah keamanan data dan privasi peserta didik. Penggunaan platform digital dalam pembelajaran PAI memerlukan perlindungan data pribadi yang memadai untuk mencegah penyalahgunaan informasi.

Pembahasan

Hasil kajian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa digitalisasi PAI di era Society 5.0 merupakan keniscayaan yang tidak dapat

dihindari, namun pelaksanaannya harus dilakukan dengan pendekatan yang bijak dan berimbang. Penelitian ini sejalan dengan temuan Robbani & Ballianie (2026) bahwa tantangan terbesar adalah ketiadaan ruang temu yang ideal antara teknologi dan PAI. Kita membutuhkan sistem yang canggih secara teknologi (Technological Pedagogical Content Knowledge/TPACK), namun tetap bernapaskan nilai moderasi (wasatiyyah).

Penelitian ini juga mendukung temuan Sinukun (2026) bahwa diperlukan pendekatan holistik dan berimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan pondasi keislaman agar tujuan pembelajaran PAI tercapai secara optimal. Transformasi digital PAI bersandar pada tiga pilar utama: mendorong guru PAI menjadi kurator digital yang bijak; menyusun kurikulum digital yang dirancang secara matang; dan menanamkan kesadaran kritis (tabayyun) serta sikap santun agar siswa tangguh menghadapi tantangan etika di dunia siber.

Kebaruan teoretis dari penelitian ini adalah sintesis model keseimbangan (equilibrium model) digitalisasi PAI di era Society 5.0 yang mengintegrasikan tiga dimensi: (1) dimensi teknologi (pemanfaatan platform digital, AI, dan media interaktif), (2) dimensi pedagogis-keislaman (pendekatan pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan moderasi beragama), serta (3) dimensi profesional-guru (penguatan kompetensi digital dan peran guru sebagai teladan). Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang digitalisasi PAI di era Society 5.0.

Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif tantangan dan peluang digitalisasi PAI yang relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi digitalisasi PAI yang efektif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islami.

KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI di era Society 5.0 merupakan keniscayaan yang menghadirkan sekaligus peluang dan tantangan yang signifikan. Peluang yang terbuka meliputi peningkatan aksesibilitas dan jangkauan pembelajaran, peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik, personalisasi dan adaptivitas pembelajaran, penguatan literasi digital keagamaan, serta kolaborasi global dan pengembangan kurikulum. Namun demikian, tantangan yang dihadapi tidak kalah beratnya, meliputi keterbatasan

infrastruktur dan kesenjangan digital, rendahnya kompetensi digital guru, risiko degradasi nilai spiritual dan kemurnian akidah, ancaman disinformasi dan konten keagamaan tidak kredibel, melemahnya dimensi keteladanan, serta masalah keamanan data dan privasi. Oleh karena itu, digitalisasi PAI harus dilakukan dengan pendekatan yang bijak, berimbang, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islami agar tujuan pendidikan PAI tercapai secara optimal.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah sintesis model keseimbangan (*equilibrium model*) digitalisasi PAI di era Society 5.0 yang mengintegrasikan tiga dimensi: teknologi, pedagogis-keislaman, dan profesional-guru. Model ini menawarkan kerangka konseptual yang holistik dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang digitalisasi PAI. Kontribusi kontekstualnya adalah pemetaan komprehensif yang relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia serta panduan praktis bagi para pemangku kepentingan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai di lembaga pendidikan Islam, pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI dalam penguasaan kompetensi digital, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam, serta penguatan kesadaran kritis (*tabayyun*) peserta didik dalam menyikapi konten keagamaan digital. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model keseimbangan ini melalui studi empiris di berbagai lembaga pendidikan Islam, serta mengeksplorasi strategi digitalisasi PAI dalam konteks lokal dan kearifan budaya. Kelemahan penelitian ini terletak pada keterbatasan sumber literatur yang hanya mencakup periode hingga tahun 2023, sehingga penelitian mendatang disarankan untuk memperbarui kajian dengan literatur yang lebih mutakhir.

Sebagai penutup, digitalisasi pembelajaran PAI di era Society 5.0 bukanlah sekadar adopsi teknologi, melainkan transformasi mendasar dalam cara pendidikan Islam memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai ilahi di tengah arus perubahan zaman. Teknologi hanyalah alat, sedangkan esensi PAI tetaplah pembentukan manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi bagi kemanusiaan. Di sinilah letak tantangan sekaligus peluang terbesar PAI di era Society 5.0: tetap menjadi benteng moral dan spiritual, tanpa harus terjebak dalam konservatisme yang rigid, namun juga tidak kehilangan jati diri dalam hiruk-pikuk digitalisasi.

DAFTAR REFERENSI

1. Fakhirah. (2026). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal UIN Datokarama Palu.
2. Fitriah. (2026). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Era Society 5.0. Jurnal P4I.
3. Robbani, M., & Ballianie, N. (2026). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi: Peluang, Tantangan dan Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *Intelektualita*, 15(1), 27-34.
4. Sinukun, S. R. (2026). Transformasi Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Buatan dalam Penguatan Moderasi Beragama: Inovasi Digital dan Tantangan Akidah di Era Society 5.0. Jurnal UIN Datokarama Palu.
5. Tsania, N. S. (2025). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran PAI-BP Pada Era Society 5.0 di SMK N 1 Slawi Tegal. Skripsi UIN Walisongo Semarang.
6. Transformasi Pendidikan Agama Islam di Abad ke-21: Integrasi Teknologi, Literasi Digital, dan Penguatan Karakter. (2026). Systematic Literature Review.
7. Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. (2024). Scilit.
8. Implementasi pembelajaran agama Islam berbasis teknologi digital untuk menghadapi tantangan masyarakat 5.0. (2025). Garuda.
9. Transformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur Tentang Integrasi Teknologi Dan Spiritualitas. (2026). Jurnal UIN Datokarama Palu.
10. Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai Spiritual dan Moral di Era Society 5.0. Jurnal P4I.